

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa pada tahun 2020 terdapat 7% pasien prasekolah di Amerika Serikat yang mengalami stress selama hospitalisasi, di Jerman sekitar 5% - 10% dari anak usia prasekolah yang dirawat, serta 4%-10% Kanada dan Selandia Baru (WHO, 2020). Anak usia prasekolah mencapai 80 % dari jumlah keseluruhan dan rata-rata menjalani perawatan selama enam hari (Kemenkes RI, 2020). Sehingga didapatkan peningkatan hospitalisasi pada anak prasekolah menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 angka rawat inap atau hospitalisasi anak di Indonesia naik sebesar 19% dibandingkan tahun 2019 (Badan Pusat Statistik, 2020). Data di Jawa Tengah, selama satu tahun terakhir tercatat hampir 2.000 anak dilakukan perawatan, dengan jumlah usia prasekolah sebanyak 1.500 orang (Dinkes Jateng, 2020).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Ruang Anggrek RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen, didapatkan hasil bahwa pada periode Maret 2023 - Juni 2023 tercatat sebanyak 25 anak dengan usia prasekolah yang menjalani perawatan dan pada tanggal 23 Juni 2023 tercatat 4 pasien dengan usia prasekolah yang menjalani perawatan di Bangsal Anggrek.

Anak usia prasekolah merupakan masa kanak-kanak awal yaitu berada pada usia 3-6 tahun dimana anak mengalami peningkatan aktifitas fisik dengan system imun yang belum stabil dan daya tahan tubuh yang tidak kuat, belum stabilnya imun dan daya tahan tubuh yang masih belum kuat seringkali menyebabkan anak kelelahan sehingga mudah jatuh sakit yang mengharuskan mereka menjalani pengobatan dan perawatan di rumah sakit, kejadian ini yang menjadikan anak harus menjalani serangkaian pasuhan keperawatan di rumah sakit atau proses hospitalisasi sampai status kesehatan membaik dan kembali ke rumah (Aliyah dan Rusmariana, 2021).

Asuhan keperawatan biasanya memerlukan tindakan invasif seperti injeksi atau pemasangan infus yang merupakan stressor kuat yang mengakibatkan anak mengalami kecemasan (Fatmawati *et al.*, 2019). Perawat biasanya menjelaskan kepada orang tua pasien tentang prosedur tindakan yang akan dilakukan dan mengkomunikasikan secara terapeutik kepada anak sebelum melakukan tindakan tersebut, kondisi ini juga membuat anak menjadi panik dan biasanya melakukan perlawanan atau menolak untuk dilakukan prosedur pemasangan infus atau injeksi obat dan biasanya akan memaksa petugas kesehatan untuk sedikit melakukan paksaan kepada anak yang mengakibatkan timbulnya trauma pada anak, reaksi anak terhadap tindakan invasif ini ditunjukkan dengan agresi fisik dan verbal (Fatmawati *et al.*, 2019). Adapun tanda-tanda kecemasan lainnya ditandai dengan anak tampak gelisah dan merengek (Rosiana *et al.*, 2022).

Kecemasan jika tidak diatasi akan menyebabkan munculnya penurunan efektifitas dari terapi yang akan diberikan (Syakura *et al.*, 2022). Untuk mengatasi kecemasan pada anak prasekolah 3-6 tahun salah satunya adalah dengan bermain terapeutik yaitu merupakan aktivitas bermain yang bertujuan mengurangi rasa takut dan khawatir akibat kecemasan (Rosiana *et al.*, 2022). Permainan pada anak prasekolah yang dapat diterapkan dengan melakukan skill play, salah satu terapi bermain *skill play* adalah terapeutik *clay* (Eliyanti dan Fufitasari, 2021). Terapeutik *clay* merupakan jenis bahan permainan yang menyerupai lilin lembut serta mudah dibentuk, permainan ini cocok diberikan ke anak prasekolah yang sedang dirawat karena salah satu kelebihan terapeutik *clay* yaitu tidak membutuhkan banyak energi serta dengan bermain terapeutik *clay* dapat melatih kesabaran dan meningkatkan konsentrasi anak (Rosiana *et al.*, 2022).

Terapi *clay* terbukti efektif lebih efektif dibandingkan terapi yang lain, terbukti dengan penelitian Rosiana *et al.*, (2022), yang menyatakan bahwa terdapat penurunan kecemasan pada kelompok yang diberikan terapeutik *clay* dibandingkan kelompok mewarnai, hal ini dikarenakan jenis terapeutik *clay* mengutamakan perpaduan warna sehingga anak menjadi imajinatif dan dapat membuat suatu yang diinginkan serta meningkatkan kreatifitas pada anak.

Hasil penelitian dari Oktawati *et al.*, (2019) mengemukakan terdapat penurunan dengan hasil cemas berat dari 12 responden menjadi 3 responden. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Ruang di Bangsal Anggrek didapatkan hasil bahwa rata rata anak yang akan dilakukan tindakan invasif cenderung cemas, rewel dan menangis. Serta berdasarkan wawancara dengan salah satu orang tua dari anak prasekolah di Bangsal Anggrek mengemukakan bahwa anak akan cemas, mengais dan bersembunyi saat perawat datang untuk memberikan obat melalui suntikan, juga mengemukakan salah satu cara yang sudah dilakukan untuk mengatasi kecemasan anaknya yaitu dengan diberikan kesempatan untuk menonton animasi di hp.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penerapan dengan judul “Penerapan Bermain Terapeutik *Clay* Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah Saat Tindakan Injeksi di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen.”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah “Apakah ada pengaruh penerapan bermain terapeutik *clay* terhadap penurunan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah saat tindakan injeksi di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen?”.

C. Tujuan Peneliti

1. Tujuan Umum

Mengetahui hasil penerapan bermain terapeutik *clay* untuk penurunan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah saat tindakan injeksi di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan hasil pengukuran tingkat kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah Saat Tindakan Injeksi di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen sebelum dilakukan penerapan bermain terapeutik *clay*.
- b. Mendeskripsikan hasil pengukuran tingkat kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah Saat Tindakan Injeksi di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen sesudah dilakukan penerapan bermain terapeutik *clay*.

- c. Mendeskripsikan hasil pengukuran tingkat kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah Saat Tindakan Injeksi di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen sebelum dan sesudah dilakukan penerapan bermain terapeutik *clay*.
- d. Mendeskripsikan perbandingan penurunan tingkat kecemasan setelah diberikan terapi Terapeutik *Clay* antara dua responden.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Hasil penerapan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan dapat menambah pengetahuan serta dapat melakukan terapeutik *clay* secara mandiri saat anak dirawat.

2. Bagi Perkembangan Ilmu Dan Teknologi Keperawatan

Dapat digunakan sebagai penelitian terdahulu untuk mengawali penelitian lebih lanjut tentang tindakan bermain terapeutik *clay* secara tepat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien anak usia prasekolah dengan tingkat kecemasan tinggi saat tindakan injeksi.

3. Bagi Penulis

Untuk memperoleh pengalaman dalam melaksanakan aplikasi riset keperawatan di tatanan pelayanan keperawatan, khususnya penelitian tentang pelaksanaan tindakan bermain terapeutik *clay* pada pasien anak usia prasekolah dengan tingkat kecemasan tinggi saat tindakan injeksi.